

**BAB II**

**LANDASAN TEORI TENTANG PEMBELAJARAN**

**MENGANALISIS KETEPATAN PENGGUNAAN UNSUR**

**KEBAHASAAN TEKS RESENSI DENGAN MENGGUNAKAN**

**METODE *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA)***

**A. Kajian Teori**

**1. Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Resensi dalam Kurikulum 2013**

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 bertujuan untuk lebih mengaktifkan pada proses belajar peserta didik sehingga nantinya akan berdampak pada kemampuan berpikir kreatif, mampu berkomunikasi, dan juga berinovasi. Hal tersebut tentunya harus dalam bimbingan, arahan, dan motivasi seorang pendidik. Strategi yang diterapkan oleh pendidik akan berbeda dengan strategi yang biasa dipakai dalam kurikulum sebelumnya. Pembelajaran dalam konteks ini harus dilaksanakan dengan sistematis agar ketercapaiannya dapat diraih secara maksimal.

Sekaitan dengan hal di atas, Kunandar (2014, hlm. 16) mengatakan, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.” Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa kurikulum 2013 dipersiapkan untuk perubahan yang lebih baik lagi di masa depan dengan jalan mempersiapkan peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Hal tersebut ditunjang dengan strategi dari pendidik yang semakin bervariasi.

**a. Kompetensi Inti (KI)**

Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yaitu interpretasi kompetensi yang harus dipahami peserta didik sesuai mata pelajaran, kelas, dan jenjang sekolah. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, maka KI perlu untuk dibahas.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2014, hlm. 4) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Hal tersebut dapat diartikan dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dipelajari oleh peserta didik sebagai kemampuannya selama proses pembelajaran sehingga nanti dapat tercapai sesuai jenjangnya.

Sejalan dengan hal di atas, Priyatni (2015, hlm. 8) mengungkapkan pengertian mengenai Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi inti merupakan penjelasan yang jelas tentang standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Kompetensi inti menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada tingkat tertentu, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada akhirnya kemampuan tersebut dapat dicapai dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Majid (2017, hlm. 93) mengatakan, “Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar.” Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi inti mengikat pada kemampuan dasar organisasi.

Penelitian ini menggunakan kompetensi inti yang ketiga yaitu mengenai pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kompetensi inti merupakan penjelasan tentang kemampuan dalam proses pembelajaran dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki lulusan pada jenjang tertentu.

## **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi berikutnya yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Dasar (KD). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2014, hlm. 4) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau

mata pelajaran.” Hal ini berarti kemampuan dalam segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini merupakan penjabaran kompetensi inti.

Sejalan dengan hal di atas, Priyatni (2015, hlm. 19) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Hal ini jelas memberikan peserta didik kewajiban untuk menguasai kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks, sehingga berbagai jenis teks harus dikuasai oleh peserta didik.

Selanjutnya Majid (2013, hlm. 39) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.” Artinya, peserta didik harus menguasai semua kompetensi dalam kurikulum. Semua hal itu memerlukan proses, sehingga kompetensi yang telah ditetapkan kepada peserta didik harus disampaikan dengan tepat oleh pendidik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, seluruh pakar mengutarakan hal yang sama, bahwa dalam suatu mata pelajaran tertentu terdapat kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar merupakan penjabaran secara lanjut dari kompetensi yang peserta didik harus miliki dengan mengacu pada kompetensi inti sesuai mata pelajarannya. Sehubungan dengan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis memedomani kompetensi dasar pengetahuan SMK kelas XI yaitu KD 3.17, “Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda.”

### **c. Alokasi Waktu**

Dalam proses pembelajaran terdapat alokasi waktu. Majid (2016, hlm. 58) mengatakan, “Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.” Dengan kata lain, dalam pembelajaran di kelas, alokasi waktu harus diatur untuk mencapai tujuan dan kemampuan pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Bertalian dengan hal tersebut, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2014, hlm. 4) menyatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Dirasa sangat penting, maka dalam satu semester atau satu tahun harus diatur sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tepat serta tidak membuang banyak waktu.

Selanjutnya, Majid (2013, hlm. 40) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.” Jelas perlu adanya pengalokasian waktu dalam mencapai suatu KD dalam proses pembelajaran, hal tersebut agar pembelajaran di kelas dapat teratur dan menjadi terarah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu pembelajaran yang dibuat sebelum pembelajaran dilaksanakan agar menjadi tepat waktu dan tepat sasaran dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama satu semester.

## **2. Menganalisis Ketepatan Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Resensi sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Kritis**

### **a. Pengertian Menganalisis Ketepatan Penggunaan Unsur Kebahasaan**

Qodratillah (2011, hlm. 20) menyatakan, “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.” Dalam proses menganalisis butuh proses yang detail, sehingga perlu untuk di analisis hingga ke bagian-bagian yang terkecil sekalipun.

Junining (2017, hlm. 40) mengatakan, “Ketepatan berarti ide-ide yang disajikan pada bacaan tersebut didukung oleh data yang valid dan fakta-fakta.” Maksud pernyataan tersebut bahwa ketepatan harus berkaitan dengan data atau fakta yang mendukungnya. Selain ketepatan, diperlukan juga penggunaan yang sesuai dengan situasinya, hal ini saling berkaitan antara penggunaan dengan ketepatan.

Rizqianto (2015, hlm. 2) mengatakan, “Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena bahasa merupakan sarana komunikasi lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan

benar adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau ketentuan yang berlaku.” Maksudnya, bahwa sangat pentingnya penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk kelancaran berkomunikasi, tentunya dengan aturan-aturan yang telah ditentukan.

Sekaitan dengan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks resensi merupakan kegiatan membaca kritis untuk melakukan analisis terhadap ketepatan penggunaan unsur kebahasaan dalam teks resensi. Setelah di atas disinggung, bahwa membaca secara analisis terhadap suatu bacaan merupakan salah satu tujuan membaca kritis. Oleh karena itu, kegiatan menganalisis termasuk ke dalam jenis membaca kritis.

#### **b. Pengertian Membaca Kritis**

Kurikulum 2013 yang berbasis teks pasti mempunyai aturan atau kaidah pada tiap teksnya. Salah satu teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu resensi yang memiliki kaidah kebahasaan. Tentunya dengan tujuan membaca yang kritis akan mampu menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks resensi tersebut. Karena ketika kita membaca dengan kritis akan menimbulkan analisis yang baik pula.

Hal di atas senada dengan Dalman (2017, hlm. 119) yang mengatakan, “Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan memberikan suatu penilaian.” Maksud dari pernyataan tersebut bahwa pembaca harus mampu menganalisa dan menilai apakah konten yang dibacanya bermanfaat, dan apakah pantas disampaikan kepada orang lain. Karena boleh jadi apa yang kita baca masih memiliki ketidaktepatan dengan aturan atau kaidah dari jenis bacaannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan membaca kritis melibatkan kemampuan menganalisis topik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain itu, sebagai kegiatan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan memperbaiki teks, baik dalam hal isi, struktur kalimat, ataupun aturan kebahasaannya, maka akan menghasilkan ide-ide baru berdasarkan isi yang terkandung dalam teks.

## c. Teks Resensi

### 1) Pengertian Teks Resensi

Samad (1997, hlm. 1) menjelaskan pengertian teks resensi sebagai berikut.

Resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata kerja *revidere* atau *recensere*. Artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Arti yang sama untuk istilah itu dalam bahasa Belanda dikenal dengan *recensie*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *review*. Tiga istilah itu mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas sebuah buku. Tindakan meresensi buku dapat berarti memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku. Dengan pengertian yang cukup luas itu, maksud ditulisnya resensi buku tentu menginformasikan isi buku kepada masyarakat luas.

Bahrudin (2006, hlm. 122) mengatakan, “Resensi adalah ulasan, pembahasan, atau penilaian terhadap sebuah buku, baik buku fiksi maupun buku nonfiksi.” Gambaran tersebut bahwa seseorang yang hendak meresensi buku berarti seseorang tersebut dengan mengulas dan juga menilai terhadap buku yang dibaca.

Sekaitan dengan itu, Wijayanti (2013, hlm. 178) mengatakan, “Resensi adalah tulisan dalam bentuk sederhana dengan mengungkap kembali isi secara ringkas, mengulas, serta memberikan penilaian atas tulisan.” Artinya, seseorang dapat mengulas, memberi penilaian, dan juga meringkas dari sebuah buku yang sedang dibaca guna memberikan pendapat layak atau tidak buku yang dirensi dibaca oleh khalayak banyak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks resensi merupakan teks yang berisi ringkasan, ulasan, dan juga penilaian terhadap sebuah tulisan atau buku. Seseorang hendaknya harus meresensi dengan sebaik-baiknya, agar dapat memberi gambaran terhadap khalayak ramai mengenai buku yang telah dirensi.

### 2) Tujuan Resensi

Samad (1997, hlm. 2) mengatakan mengenai tujuan dari resensi sebagai berikut.

Jika dicermati, pemuatan resensi buku sekurang-kurangnya mempunyai lima tujuan. Kelima tujuan itu sebagai berikut.

- a) Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
- b) Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan

- lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku.
- c) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
  - d) Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang baru terbit, seperti: siapa pengarangnya, mengapa mengapa ia menulis buku itu, apa pernyataannya, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama, dan bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang lain.
  - e) Untuk segolongan pengarang resensi yang: membaca agar mendapatkan bimbingan dalam memilih buku-buku, setelah membaca resensi berminat untuk membaca atau mencocokkan seperti apa yang ditulis dalam resensi, dan tidak ada waktu untuk membaca buku kemudian mengandalkan resensi sebagai sumber informasi.

### 3) Unsur-unsur atau Sistematika Resensi

Sistematika resensi merupakan susunan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah resensi dengan terstruktur. Samad (1997, hlm. 7) menatakan, bahwa unsur-unsur resensi adalah sebagai berikut:

- a) membuat judul resensi;
- b) menyusun data buku;
- c) membuat pembukaan (*lead*);
- d) tubuh atau isi pernyataan resensi buku;
- e) penutup resensi buku.

Hal senada diungkapkan Kemendikbud (2017, hlm 205) yang mengemukakan, bahwa unsur-unsur atau sistematika yang terdapat dalam resensi di antaranya sebagai berikut:

- a) judul resensi;
- b) identitas buku yang dirensensi;
- c) pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dan lain-lain);
- d) inti/isi resensi;
- e) keunggulan buku;
- f) kekurangan buku;
- g) penutup.

### 4) Kaidah Kebahasaan Resensi

Samad (1997, hlm. 4) mengatakan, bahwa bahasa resensi adalah sebagai berikut.

Bahasa resensi biasanya bernas (singkat-padat), tegas, dan tandas. Pemilihan karakter bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakter media cetak yang akan memuat dan karakter pembaca yang akan menjadi sasarannya. Pemilihan karakter bahasa berkaitan erat dengan masalah penyajian tulisan.

Misalnya, tulisan yang runtun kalimatnya, ejaannya benar, tidak berpanjang lebar (bertele-tele), dan tidak terlalu banyak coretan, atau bekas hapusan.

Sementara itu, Kemendikbud (2017, hlm. 322) mengemukakan, bahwa kaidah-kaidah kebahasaan teks resensi adalah sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
- b) Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- c) Banyak menggunakan konjungsi penyebab: *karena, sebab*.
- d) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

## 5) Konjungsi Penerangan

### a) Pengertian Konjungsi Penerang

Chaer (2015, hlm. 81) mengatakan, “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf.” Hal tersebut menjadikan konjungsi sebagai hal yang tak bisa dilepaskan dari sebuah wacana. Lebih jauh lagi Chaer (2015, hlm. 95) mengatakan mengenai konjungsi penjelasan atau penerangan, “Konjungsi penjelasan adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama.” Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi penerangan merupakan kata penghubung untuk menjelaskan atau menerangkan suatu kejadian.

### b) Jenis-jenis Konjungsi

Rahardi (2010, hlm. 22) mengatakan, bahwa dari sisi perilaku sintaksisnya, konjungsi atau kata penghubung terbagi ke dalam empat kelompok, yakni koordinatif, korelatif, subordinatif, dan antarkalimat. Dalam hal ini konjungsi penerangan termasuk ke dalam konjungsi subordinatif. Lebih tepatnya termasuk ke dalam konjungsi subordinatif komplementasi, yaitu kata *bahwa*.

Selain kata *bahwa*, juga terdapat kata *yaitu, yakni, seperti, misalnya, umpamanya*, dan *contohnya*. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam perakit, lebih tepatnya perakit penjelas (eksplikatif). Effendi (2015, hlm. 326) mengatakan, “Perakit adalah penghubung antarbagian kalimat dalam sebuah kalimat atau antarkalimat yang menyatakan makna hubungan yang logis.” Jadi, dapat

disimpulkan bahwa konjungsi dan perakit sama-sama memiliki fungsi sebagai suatu penghubung baik antarbagian kalimat maupun antarkalimat yang logis.

#### **6) Pernyataan Saran**

Samad (1997, hlm. 3) mengatakan, “Meresensi buku pada hakikatnya melakukan penilaian terhadap buku. Artinya dalam meresensi bisa dikatakan mengulas, mempertimbangkan, mengkritik, dan juga menunjukkan kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangan buku dengan penuh tanggung jawab.” Artinya dalam meresensi harus memiliki hal-hal tersebut dan yang terpenting adalah tanggung jawab karena dalam menyajikan argumen perlu dengan adanya data atau bukti seperti kutipan, agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Kaidah kebahasaan teks resensi di dalamnya terdapat pernyataan saran. Pernyataan saran tersebut berlaku sebagai rekomendasi atau juga kritik. Tentu saja harus pernyataan saran tersebut harus sesuai dengan kenyataannya. Dadang dalam situsny di <http://rumus.co.id/contoh-kritik-dan-saran/> yang dikutip pada 20 Maret 2020 mengatakan, “Saran adalah pernyataan (saran, rekomendasi, cita-cita) yang akan diajukan untuk ditinjau, dengan kalimat yang disarankan sebagai kalimat dalam bentuk opini dan solusi untuk suatu masalah atau objek.” Hal tersebut menjelaskan bahwa saran dapat berupa rekomendasi, dalam pernyataan saran biasanya terdapat kata *hendaknya*, *jangan*, dan *harus*. Sama halnya yang terdapat dalam kaidah kebahasaan teks resensi.

#### **d. Langkah-langkah Menganalisis Kebahasaan Teks Resensi**

Rahayu dalam Sofyani (2019, hlm. 13) mengatakan langkah-langkah dalam menganalisis sebuah teks adalah sebagai berikut:

- 1) membaca teks;
- 2) mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks;
- 3) membaca ulang;
- 4) menganalisis;
- 5) menetapkan hasil.

Berdasarkan dari pernyataan sebelumnya, maka dapat disimpulkan mengenai langkah-langkah dalam menganalisis teks resensi adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca teks resensi yang telah disediakan oleh pendidik.
- 2) Mengidentifikasi kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks resensi.
- 3) Membaca ulang teks resensi.

- 4) Menganalisis kebahasaan yang terdapat dalam teks resensi.
- 5) Menetapkan hasil, yakni menetapkan kaidah kebahasaan dari teks resensi yang telah dianalisis.

### **3. Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)***

#### **a. Pengertian Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)***

Tolibin (2014, hlm. 36) mengatakan, “*Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* adalah aktivitas melatih siswa untuk berkonsentrasi dan berpikir keras guna memahami isi bacaan secara serius.” Hal tersebut dapat mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami isi bacaan. Senada dengan Tolibin, Abidin (2012, hlm. 80) mengatakan, “Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* adalah metode yang memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa harus membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.” Hal tersebut membuat peserta didik agar lebih berkonsentrasi lagi dalam memahami isi bacaan dan tidak melibatkan arahan pendidik. Lebih jauh lagi Tierney dan Stauffer dalam Abidin (2012, hlm. 80) mengemukakan, bahwa *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* merupakan suatu kritikan terhadap penggunaan metode *Directed Reading Activity (DRA)* yang terlampau banyak melibatkan arahan guru untuk memahami bacaan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat pakar di atas mengenai pengertian metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*, dapat disimpulkan bahwa metode DRTA adalah metode yang melatih peserta didik untuk mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik, juga memfokuskan keterlibatan peserta didik dengan teks karena peserta didik harus membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

#### **b. Karakteristik Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)***

Abidin (2012, hlm. 81) menyatakan, bahwa karakteristik metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* sebagai berikut.

- 1) Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* merupakan metode yang mendorong siswa dalam membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya.
- 2) Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* merupakan metode yang mendorong siswa untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* memiliki karakteristik dapat mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik, juga memfokuskan keterlibatan peserta didik dengan teks karena peserta didik harus membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

### **c. Tahapan Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)***

Abidin (2012, hlm 81) menyatakan, bahwa metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* memiliki beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Tahap Prabaca
  - a) Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan.
  - b) Siswa membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Diusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju. Beberapa pan-cingan untuk membuat prediksi antara lain:
    - (1) Menurut pendapatmu, apa isi wacana yang berjudul “X” ini?
    - (2) Bagaimana nasib tokoh cerita dalam cerpen ini?
    - (3) Peristiwa apa yang paling penting yang terdapat dalam cerita ini?
    - (4) Prediksi mana yang menurutmu paling benar?
- 2) Tahap Membaca
  - a) Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing siswa agar melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memerhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.
  - b) Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.
- 3) Tahap Pascabaca
  - a) Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah menguji kembali cerita, menceritakan kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan, dan membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya).

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Directed Reading Thinking Activity (DRTA)**

Suatu metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, beberapa kelebihan dan kekurangan mengenai metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* akan disebutkan di bawah ini. Rohaeti dalam Lestari (2017, hlm. 12) menjelaskan beberapa kelebihan dari metode DRTA sebagai berikut.

- 1) Kelebihan DRTA peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memprediksi materi.
- 2) Daya kreatifitas dan berpikir yang di miliki peserta didik akan semakin terangsang dengan kegiatan memprediksi.
- 3) Peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif.
- 4) Kerjasama tim dapat ditumbuhkan dan dibina.

Sementara itu, Rohaeti dalam Lestari (2017, hlm. 13) juga menjelaskan beberapa kelemahan dalam metode DRTA ini, antara lain sebagai berikut.

- 1) Waktu, karena strategi pembelajaran ini biasanya menyita banyak waktu sehingga guru harus bisa mengatur waktu agar semua materi tersampaikan.
- 2) Pembelajaran DRTA membutuhkan persiapan yang lebih matang baik dari pihak guru maupun peserta didik sendiri.
- 3) Agar memudahkan dalam memprediksi diberi ilustrasi gambar dan untuk lebih memudahkan dibuat suatu diskusi kelompok.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada fokus kebahasaan yang lebih menekankan kepada konjungsi temporal, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terhadap aspek kebahasaan secara keseluruhan, dan perbedaan selanjutnya dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis teks yang dipilih yaitu teks negosiasi, sementara penelitian yang akan penulis lakukan yaitu teks resensi. Lalu persamaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*. Penelitian terdahulu ini relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Supaya lebih jelas, penulis akan memaparkan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelusuran Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pembelajaran Menganaisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018	Dinda Permata Fauziah	Teks Resensi	Berfokus pada Konjungsi Temporal	Siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong mampu menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal dengan menggunakan model <i>discovery learning</i> . Hal ini terbukti dari hasil rata-rata <i>pretest</i> 28,37 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> 70,41. Jadi, adanya peningkatan 42,04.
2.	Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi	Fitri Ramdania	Metode <i>Directed Reading</i>	Teks Negosiasi	Penerapan metode <i>Directed</i>

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Berfokus pada Struktur Menggunakan Metode <i>Directed Reading Thinking Activity (DRTA)</i> pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 20017/2018</p>		<p><i>Thinking Activity (DRTA)</i></p>		<p><i>Reading Thinking Activity (DRTA)</i> efektif digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berfokus pada struktur pada siswa kelas X MP-2 SMK Pasundan 4 Bandung. Hal ini terbukti, berdasarkan uji statistik kelas X MP-2 diketahui mendapat hasil <math>t_{hitung} \geq t_{tabel}</math> yaitu <math>13,38 &gt; 2,34</math>, sedangkan kelas X MP-1 diketahui</p>

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $12,94 > 2,34$ dalam tingkat kepercayaan 95%, taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 24.

### C. Kerangka Pemikiran

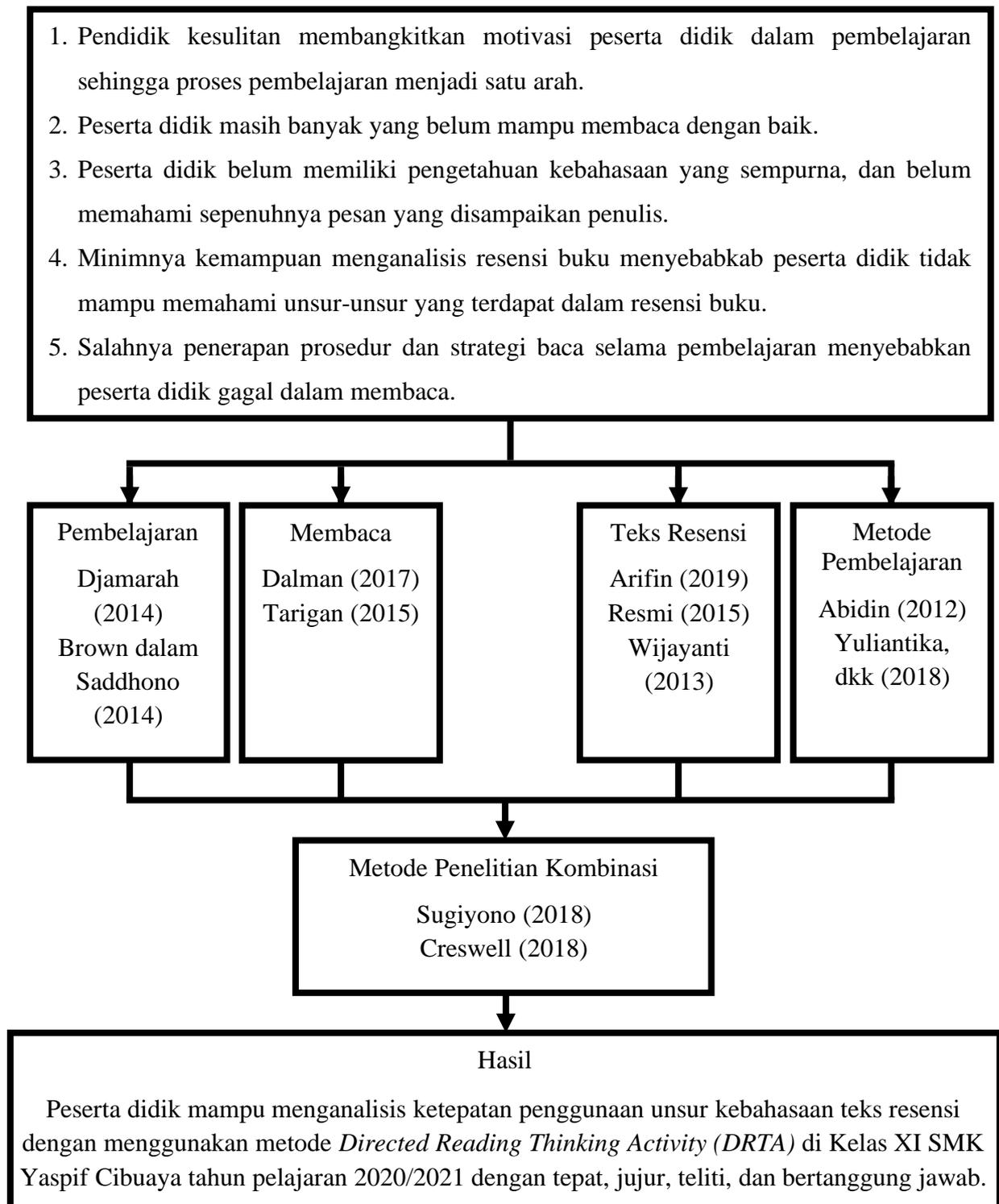
Kerangka pemikiran akan menjelaskan hubungan teoretis antarvariabel yang akan diteliti oleh penulis. Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Pada kerangka pemikiran ini penulis menjabarkan proses yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitiannya. Penulis menjelaskan terlebih dahulu permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi masalah dari pembelajaran, keterampilan, dan juga jenis teks yang menjadi fokus penelitiannya. Kemudian menemukan solusi sebagai penyelesaian dalam penelitiannya, dan yang terakhir menyimpulkan hasil dari proses penelitian yang telah penulis lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan suatu proses penelitian untuk memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Kerangka pemikiran tersebut akan digambarkan sebagai berikut.

## Bagan 2.1

### Kerangka Pemikiran Penelitian



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Menurut Arikunto (2014, hlm. 107), “Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.” Maksudnya seorang penulis yang hendak melakukan penelitian harus meyakini dengan jelas hal-hal yang telah dibuat.

Asumsi harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh mata kuliah pengantar filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, pedagogik, teori dan praktik pembelajaran membaca, analisis kesulitan membaca, pengembangan wawasan literasi, magang calon guru 1, magang calon guru 2, magang calon guru 3, problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran bahasa sastra Indonesia, dan dinyatakan lulus.
- b. Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* adalah metode pembelajaran yang mengarahkan untuk mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik, juga memfokuskan keterlibatan peserta didik dengan teks karena peserta didik harus membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. (Abidin, 2012, hlm. 81)

Berdasarkan asumsi yang telah penulis kemukakan di atas diharapkan dalam penelitian yang akan dilakukan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

### **2. Hipotesis**

Sugiyono (2019, hlm. 115) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Penulis merumuskan hipotesis antara lain sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks resensi dengan menggunakan metode *Directed*

*Reading Thinking Activity (DRTA)* pada peserta didik kelas XI SMK Yaspif Cibuyaya tahun pelajaran 2020/2021.

- b. Terdapat hubungan antara metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* dengan hasil belajar menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks resensi di kelas XI SMK Yaspif Cibuyaya tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan, maka penulis harus membuktikan jawaban sementara tersebut pada saat proses penelitian.